

PENGARUH STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DALAM MENEMUKAN KALIMAT UTAMA DI SDN MRANGGEN 2

1) Eka Lutfiana, ²⁾Mudzanatun, ³⁾Wawan Priyanto
PGSD FIP Universitas PGRI Semarang (ekalutfiana3@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SDN Mranggen 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *True Experimental Design* dengan desain *Control Group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Mranggen 2 tahun pelajaran 2016/2017. Sampel yang diambil adalah 33 siswa kelas IV A dan 33 siswa kelas IV B dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil tes siswa yang mendapat strategi *Directed Reading Thinking Activity* yaitu dari 33 siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa atau 93,94% mencapai KKM sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa atau 6,06%. Siswa yang tidak menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dari 33 siswa hanya 25 siswa atau 75,76% yang mencapai KKM sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa atau 24,24%. Hasil analisis uji T diperoleh $t_{hitung} = 5,0617$ dan perhitungan t_{tabel} yaitu 2,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,0617 > 2,000$ maka sesuai dengan rumusan hipotesis yang diujikan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, kesimpulan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah supaya guru dapat menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* untuk diterapkan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan yang lain. Dengan penelitian eksperimen ini, diharapkan guru dapat menggunakan strategi DRTA dalam menemukan kalimat utama dengan bantuan PPT agar pembelajaran lebih menarik dan efisien.

Kata Kunci: Strategi *Directed Reading Thinking Activity*, Membaca Intensif, Kalimat Utama.

Abstract

This research aimed to determine the influence of strategy Directed Reading Thinking Activity on intensive reading ability in finding the main sentence in SDN Mranggen 2. Type of this research is experimental research in the form of True Experimental Design with Pretest-Posttest Control Group. The population of this research is all students of SDN Mranggen 2 year lesson 2016/2017. Samples taken were 33 students of class IV A and 33 students of grade IV B by using saturated sampling technique. The data in this study was obtained through tests, documentation and interviews. Based on the percentage of completeness of the test results of students who got the strategy of Directed Reading Thinking Activity is from 33 students who completed 31 students or 93.94% to reach KKM while students who are not complete as many as 2 students or 6.06%. Students who did not use the Directed Reading Thinking Activity strategy of 33 students only 25 students or 75.76% who achieved KKM while 8 students unfinished or 24.24%. T test analysis results obtained t count = 5.0617 and t count table is 2,000. Because $t_{\text{arithmetic}} > t_{\text{table}}$ is $5,0617 > 2,000$ then according to hypothesis formula which tested, H_0 refused and H_1 accepted, conclusion that strategy of Directed Reading Thinking Activity influence to intensive reading ability in finding main sentence.

Based on the results of this study suggestions that can be delivered is that teachers can use the strategy of Directed Reading Thinking Activity to be applied in Indonesian Subjects other subject. With this experimental research, it is hoped that teachers can use DRTA strategy to find the main sentence with the help of PPT to make learning more interesting and efficient.

Keywords: Strategy Directed Reading Thinking Activity, Intensive Reading, Main Sentence.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan suatu bangsa merupakan komponen yang sangat penting untuk mencapai tujuan suatu bangsa. Bangsa dikatakan maju bila dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbobot dan berkualitas. Pencapaian tujuan didukung oleh undang-undang agar terarah sehingga tujuan dapat terwujud.

Undang-undang mengenai pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan tingkat dasar atau sekolah dasar merupakan langkah awal anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Melalui pendidikan sekolah dasar siswa akan memperoleh ilmu, pendidikan karakter dan pengalaman yang bisa diterapkan dikemudian hari. Transfer ilmu dan penanaman karakter siswa dibentuk melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran diperlukan interaksi yang baik antara guru, siswa dan lingkungan sekolah. Peran guru sangatlah penting untuk menanamkan kebiasaan baik bagi

siswanya. Guru juga diharapkan agar dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi kemampuan siswanya.

Kompetensi kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa diantaranya adalah kemampuan membaca. Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan-keterampilan bahasa saling berhubungan satu sama lain dan berurutan. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Kemampuan membaca merupakan kunci pemerolehan ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca tidak akan terlihat tanpa dengan latihan yang bertahap dan terus menerus. Kemampuan membaca pasti dimiliki setiap siswa agar bisa mengikuti setiap proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Diharapkan siswa setelah membaca mampu memahami bacaan yang sudah dibacanya.

Pembelajaran kemampuan membaca di Sekolah Dasar Kelas IV sesuai dengan KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) meliputi dua standar kompetensi yaitu; 1) memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedia, dan 2) memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun dengan kompetensi

dasar menemukan kalimat utama, atau pikiran pokok pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

Untuk memahami bacaan dengan baik, diperlukan jenis aktivitas membaca, salah satunya dengan membaca intensif. Menurut Tarigan (2008:36), membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Selain berguna untuk pembelajaran bahasa, pembelajaran membaca intensif berguna dalam bidang lainnya. Maka dari itu, pembelajaran intensif perlu untuk ditingkatkan sehingga siswa terampil dalam membaca, khususnya membaca intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan Ibu Ulfatur Rosyidah, S.Pd. dan Ibu Suci Ermawati, S.Pd. di SD Negeri Mranggen 2 didapat beberapa fakta atau temuan, diantaranya: 1) minat membaca siswa masih rendah, hal ini terlihat pada saat guru meminta membaca bacaan, terdapat sebagian siswa yang melakukan aktivitas lainnya dan tidak melakukan kegiatan membaca; 2) guru menggunakan metode ceramah (konvensional) sedangkan siswa sebagai pendengar di dalam kelas, hal tersebut mengakibatkan siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif; 3) dalam menemukan kalimat utama, siswa masih beranggapan bahwa kalimat utama hanya terdapat di awal paragraf. Padahal kalimat utama bisa terdapat di awal paragraf, tengah paragraf maupun di akhir paragraf; dan 4)

pada proses kegiatan membaca, guru hanya meminta siswa membaca teks kemudian menjawab soal tanpa mengajari bagaimana memahami isi teks yang dibacanya. Hal tersebut mempengaruhi pada nilai UTS Bahasa Indonesia, dikarenakan membaca sangat penting untuk memahami bacaan di dalam pembelajaran khususnya pada Bahasa Indonesia. Hasil nilai UTS Bahasa Indonesia dari 33 siswa, ada 18 siswa atau 54,55% siswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan ada 15 siswa atau 45,45% yang nilainya di atas KKM. Sedangkan KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Mranggen 2 yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif, khususnya agar siswa mampu memahami isi teks bacaan dan dapat menemukan kalimat utama. Mengatasi permasalahan membaca intensif diperlukan strategi pembelajaran membaca yang menarik, tepat, dan efektif. Strategi membaca ini digunakan siswa untuk memproses bacaan sehingga mereka memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Ada beberapa model strategi membaca, salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) untuk mengatasi kemampuan membaca intensif siswa.

Strategi DRTA memfokuskan siswa agar membaca dan berfikir terlebih dahulu sebelum guru memberikan materi. Pada umumnya kegiatan pembelajaran membaca guru meminta siswa untuk membuat berbagai prediksi, kemudian mereka diminta menilai prediksi menurut

pikiran dan analisisnya. Selain itu keunggulan dari strategi DRTA dibandingkan dengan strategi membaca lainnya yaitu dengan adanya bantuan gambar. Rasa keingintahuan terhadap jawaban, akan meningkatkan motivasi untuk lebih cermat dalam membaca teks tersebut. Sehingga mereka dapat memahami bacaan dan menemukan kalimat utama dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2. Diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di kelas IV SD Negeri Mranggen 2?”.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Uno (2012:2) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) menurut Stauffer (dalam Rahim 2008:47) merupakan suatu strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca teks. Guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara.

Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat digunakan oleh guru dalam membaca intensif. Pada strategi ini siswa diminta untuk memberikan prediksinya tentang apa yang terdapat dalam teks bacaan sebelum pembelajaran membaca berlangsung dengan cara memprediksi gambar seri. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan dapat dipahami oleh siswa.

Jadi, garis besar kegiatan strategi DRTA memfokuskan siswa agar membaca dan berfikir sebelum guru memberikan materi, hal tersebut dikarenakan pada langkah prediksi siswa diminta membuat dugaan melalui gambar dan judul bacaan, sehingga siswa bisa memecahkan masalah melalui kegiatan membaca intensif.

Strategi pembelajaran memiliki sintakmatik atau tahap-tahap kegiatan belajar yang menggambarkan langkah-langkah pelaksanaan strategi tersebut dalam praktiknya. Rahim (2008:48-51) mendiskripsikan tahapan-tahapan pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* sebagai berikut: langkah 1, membuat prediksi

petunjuk judul; langkah 2, membuat prediksi dari petunjuk gambar; langkah 3, membaca bahan bacaan; langkah 4, menilai ketepatan dan menyesuaikan prediksi; langkah 5 guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4, hingga semua bagian pelajaran diatas telah tercakup. Pada setiap tempat berhenti, guru mengulang kembali langkah 4. Terakhir, guru meminta siswa membuat ringkasan cerita sesuai dengan versi mereka masing-masing.

Strategi DRTA mempunyai kelebihan, menurut Suhardy dalam Trisna dkk (2014:3) kelebihanya yaitu, a) merangsang siswa untuk berpikir sebelum membaca; b) merangsang ingatan siswa sebelum membaca; c) menyiapkan siswa sebelum membaca isi dari bacaan; d) memicu siswa untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang topik yang dibaca; e) menguji pengetahuan siswa tentang suatu objek dan keberaniannya dalam berpendapat; dan f) memfokuskan pikiran siswa untuk menemukan informasi yang dicari.

Selain memiliki kelebihan, strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) juga memiliki kelemahan yaitu: a) strategi DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien; b) strategi DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa, melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Seluruh kegiatan pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran di sekolah memerlukan kegiatan membaca. Bahkan tidak ada satupun pembelajaran yang tidak menggunakan kegiatan membaca. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan orang tersebut dalam membaca.

Menurut Dalman (2013:7) membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan mengubah bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008:9-11) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu: 1) *reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian); 2) *reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama), 3) *reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan); 4) *reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan); 5) *reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan); 6) *reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi); 7) *reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan). Berdasarkan

tujuan membaca di atas dapat disimpulkan membaca untuk memperoleh kata, ide, urutan, kesimpulan, mengelompokkan, menilai, dan memperbandingkan.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Tarigan (2008:12) menyatakan bahwa dalam membaca ada beberapa aspek-aspek keterampilan membaca. Aspek-aspek dalam keterampilan membaca meliputi: keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup: a) pengenalan bentuk huruf; b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain); c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”); d) kecepatan membaca ke taraf lambat.;

Sedangkan keterampilan yang kedua yaitu keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); b) memahami signifikasi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca); c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan

mamupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2008:16) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

Pada dasarnya, membaca bertujuan mendapat informasi. Efisiensi membaca akan lebih baik, jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan lebih dahulu. Konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Jadi, informasi fokus adalah informasi terpenting atau hal-hal terpenting yang terdapat dalam teks bacaan. Dalam sebuah bacaan, informasi yang kita butuhkan itu adalah informasi fokus.

Proses seseorang dalam melakukan kegiatan membaca sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam membaca. Ada berbagai jenis membaca dan masing-masing mempunyai spesifikasi dan fungsi khusus. Jenis-jenis membaca tersebut perlu dipahami agar kita dapat meningkatkan kemampuan membaca yang baik.

Tarigan mengemukakan kegiatan membaca dibagi dua bagian, yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara yang bersifat mekanis dan membaca dalam hati yang bersifat pemahaman. Secara garis besar, membaca dalam hati dibagi menjadi 2 yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis membaca, peneliti menyimpulkan bahwa jenis membaca dibagi menjadi 2 yaitu membaca nyaring dan membaca

dalam hati yang meliputi membaca intensif dan ekstensif.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Day and Bamford (dalam Sari dkk, 2013:2) menjelaskan bahwa membaca intensif adalah suatu studi mendalam mengenai isi, kalimat-kalimat atau paragraf dalam bacaan yang akan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, membaca intensif merupakan kegiatan belajar dalam memahami, memaknai, mempelajari hal-hal yang ada dalam bacaan terutama mengenai isi bacaan, kalimat-kalimat maupun paragraf.

Penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti akan meneliti lebih mendalam mengenai kemampuan membaca dalam hati yang lebih spesifik lagi dengan membaca intensif. Peneliti lebih mengutamakan dan memperhatikan membaca dalam hati dibandingkan dengan membaca nyaring, karena untuk siswa kelas IV sekolah dasar kemampuan membaca nyaringnya sudah baik, hanya perlu banyak latihan dengan teks yang berbeda-beda. Namun untuk membaca dalam hati atau pemahaman isi bacaan khususnya untuk menemukan kalimat utama pada suatu paragraf merupakan sesuatu yang perlu diberikan dengan cara yang tepat untuk memahami dengan tingkat pemahaman yang baik.

Sebuah paragraf yang baik mengandung satu pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut dituangkan dalam salah satu kalimat di antara kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah paragraf. Kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf disebut kalimat utama atau kalimat

topik (Wiyanto, 2004:25). Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa kalimat utama adalah kalimat yang memiliki gagasan pikiran dalam suatu paragraf tersebut. Kalimat utama dijelaskan oleh kalimat-kalimat lain dalam paragraf, yang disebut kalimat penjelas. Nama lain dari kalimat utama adalah kalimat topik.

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mranggen 2 di Jalan Kauman Raya No.103 Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Kelas yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu siswa kelas IV A sejumlah 33 siswa sebagai kelas kontrol dan IV B sejumlah 33 siswa sebagai kelas eksperimen di SD Negeri Mranggen 2.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 - Mei 2017 Tahun Ajaran 2016/2017 khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi: 7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Kompetensi Dasar 7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:60). Variabel penelitian yang digunakan ada dua yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) pada penelitian

ini adalah strategi *Directed Reading Thinking Activity* dan variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama siswa kelas IV SD Negeri Mranggen 2.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *True Experimental design* dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada design ini terdiri dari 2 kelas, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol, pengambilan sampelnya secara keseluruhan karena jumlahnya kurang dari 100. Pada akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui seberapa besar memahami materi yang telah diajarkan. Tes dilakukan dengan soal tes yang sama. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

R_e = Kelas eksperiment (kelas IV B)

R_k = Kelas kontrol (kelas IV A)

X = Perlakuan (Strategi *Directed Reading Thinking Activity*)

O_1 = Hasil *Pretest* kelompok eksperimen

O_3 = Hasil *Pretest* kelompok kontrol

O_2 = Hasil *Posttest* kelompok eksperimen

O_4 = Hasil *Posttest* kelompok kontrol

Sumber: (Sugiyono, 2016:112).

Prosedur: a) memilih secara random subyek dalam kelompok eksperimental dan kelompok kontrol, b) diberikann tes awal pada kedua kelompok, c) berikan perlakuan (X) pada kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol, d) diberikan tes akhir pada kedua kelompok, e) membandingkan

hasil tes akhir dari kedua kelompok dengan menerapkan teknik statistik yang sesuai. Bila terdapat perbedaan, hal ini dapat dinyatakan sebagai hasil dari perlakuan yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

Rancangan Penelitian Eksperimen

Kelompok	Tes	Perlakuan	Tes
Kelompok kelas eksperimen	Pretest	Strategi <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA)	Post-test
Kelompok kelas kontrol	Pretest	Pembelajaran tanpa menggunakan Strategi <i>Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA)	Post-test

Sumber: Analisis Hasil Penelitian 2017

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Adapun populasi dalam penelitian yaitu 33 siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol dan 33 siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen di SD Negeri Mranggen 2.

Menurut Sugiyono (2016:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) dalam pengambilan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas IV B sebagai kelas eksperimen berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan di SD Negeri Mranggen 2.

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan sebuah teknik

pengumpulan yang memadai. Dalam penelitian kita coba untuk menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut. Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data (Arikunto, 2010:192). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode dokumentasi, metode wawancara, dan metode tes.

Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes tertulis berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca intensif. Tes yang dilakukan oleh peneliti adalah *pretest* dan *postest*. *Pretest* digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi awal siswa, dan *postest* digunakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran tersebut. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama kelas IV SD Negeri Mranggen 2.

Instrument penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dimana menggunakan rumus.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

x = skor butir soal yang akan dicari validitasnya
 y = skor total peserta tes
 N = jumlah peserta didik

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y (indeks validitas)

Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen dari 40 butir soal yang telah diujikan, diperoleh 30 soal dinyatakan valid. Validitas tiap- tiap item dihitung dengan korelasi *product moment* kemudian dikonsultasikan dengan r *product moment* dengan $n= 20$ dan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh r tabel = 0,444. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan valid dan apabila sebaliknya maka dikatakan item soal tidak valid.

Sebuah soal dikatakan reliabel apabila butir soal tersebut mempunyai atau dapat memberikan hasil yang tepat atau sama dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus untuk menguji reliabilitas tes akan digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian

antara p dan q

n = banyaknya item

s = standar deviasi dari tes

Berdasarkan hasil analisis uji instrumen diperoleh hasil $r_{11} = 0,925654212$. Harga tersebut dikonsultasikan dengan r tabel dengan $n= 20$, diperoleh $r_{tabel} =$

0,444. Jadi, $r_{11} > r_{tabel}$ dengan demikian dapat dikatakan alat ukur tersebut adalah reliabel.

Untuk membedakan daya pembeda, peserta tes dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok atas dan kelompok bawah yang sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah sesuai dengan urutan ranking yang dicapai. Untuk mengetahui daya pembeda butir soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal.

B_A = Banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab benar.

J_A = Banyaknya siswa kelompok atas.

B_B = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab benar.

J_B = Banyaknya siswa kelompok bawah.

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Untuk menafsirkan daya beda soal tersebut digunakan kriteria klasifikasi daya pembeda:

D : 0,00 – 0,20 : jelek

D : 0,21 – 0,40 : cukup

D : 0,41 – 0,70 : baik

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena

diluar jangkauannya. (Arikunto, 2013: 222)

Untuk mengetahui tingkat kesukaran tes analisis dilakukan secara manual digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya peserta didik menjawab dengan benar

Js = Jumlah seluruh peserta didik

Kriteria kesukaran:

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 – 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan mencapai tujuan penelitian. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengelola data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan.

a. Analisis Data Awal

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan pada penelitian ini secara nonparametrik atau dikenal dengan nama uji *lilliefors*. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa berdistribusi tidak normal, adapun prosedur untuk pengujian hipotesis nol menurut (Sudjana, 2005:466) sebagai berikut:

- a) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bahan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$

Z_i = bilangan baku
 X_i = data hasil sampel
 \bar{x} = rata-rata
 s = simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

- b) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang

$$F(z_i) = P(z \leq z_i).$$

- c) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_1}{n}$$

- d) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian temukan harga mutlak.
 e) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.
 f) Bandingkan $L_o < L_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal.
 g) Menentukan kesimpulan

Jika $L_o < L_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal. Jika $L_o > L_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak bahwa sampel dari data yang berdistribusi tidak normal (L_{tabel} diperoleh dari tabel *lilliefors*), (Sudjana, 2005:466).

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Populasi-populasi dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan varians yang homogen, sedangkan populasi-populasi dengan varians yang tidak

sama besar dinamakan populasi dengan varians yang heterogen. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \alpha_1^2 = \alpha_2^2$ (varians homogen)

$H_a: \alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$ (varians tidak homogen)

Keterangan:

α_1^2 = varians kelompok eksperimen

α_2^2 = varians kelompok kontrol

Selanjutnya homogenitas varians dari populasi dicari menggunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F : Nilai F hitung

S_1^2 : Nilai varians terbesar

S_2^2 : Nilai varians terkecil

Dengan kriteria pengujian, tolak H_0 hanya jika $F \geq F_{1/2 \alpha}(v_1, v_2)$ dengan $F_{1/2 \alpha}(v_1, v_2)$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang $1/2 \alpha$, sedangkan derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut serta α = taraf nyata (Sudjana, 2005:250).

b. Analisis Akhir

Setelah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol perlu dianalisis kedua kelompok melalui uji normalitas dan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan data nilai hasil post-test pada instrumen yang sudah dibuat.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan pada

penelitian ini secara nonparametrik atau dikenal dengan nama uji *lilliefors*. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa berdistribusi tidak normal, adapun prosedur untuk pengujian hipotesis nol menurut (Sudjana, 2005:466) sebagai berikut:

- 1) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bahan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$

Z_i = bilangan baku

X_i = data hasil sampel

\bar{x} = rata-rata

s = simpangan baku

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

- 2) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
- 3) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 4) Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian temukan harga mutlak.
- 5) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.
- 6) Bandingkan $L_o < L_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal.
- 7) Menentukan kesimpulan

Jika $L_o < L_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima bahwa sampel dari data yang berdistribusi normal. Jika $L_o >$

L_{tabel} , maka H_0 ditolak bahwa sampel dari data yang berdistribusi tidak normal (L_{tabel} diperoleh dari tabel *lilliefors*). (Sudjana, 2005:466).

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Populasi-populasi dengan varians yang sama besar dinamakan populasi dengan varians yang homogen, sedangkan populasi-populasi dengan varians yang tidak sama besar dinamakan populasi dengan varians yang heterogen. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \alpha_1^2 = \alpha_2^2$ (varians homogen)

$H_a: \alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$ (varians tidak homogen)

Keterangan:

α_1^2 = varians kelompok eksperimen

α_2^2 = varians kelompok kontrol

Selanjutnya homogenitas varians dari populasi dicari menggunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F : Nilai F hitung

S_1^2 : Nilai varians terbesar

S_2^2 : Nilai varians terkecil

Dengan kriteria pengujian, tolak H_0 hanya jika $F \geq F_{1/2 \alpha}(v_1, v_2)$ dengan $F_{1/2 \alpha}(v_1, v_2)$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang $1/2 \alpha$, sedangkan derajat kebebasan v_1 dan v_2 masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut serta $\alpha =$ taraf nyata (Sudjana, 2005:250).

3) Uji Hipotesis

Berdasarkan syarat pengaruh yaitu ketuntasan belajar, peningkatan

hasil belajar dan perbedaan hasil belajar maka untuk mengetahui tercapai atau tidak ketuntasan belajar keterampilan membaca siswa kelas IV SD Negeri Mranggen 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan kalimat utama dalam satu paragraf, maka dilakukan pertimbangan sebagai berikut:

a) Ketuntasan Individu

$$\text{Tingkat ketuntasan} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{jumlah nilai maksimal seluruhnya}} \times 100\%$$

Apabila siswa telah menguasai sekurang-kurangnya 70% terhadap materi setiap satuan bahasan yang diajukan, maka siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

b) Uji Statistik dua pihak (*t-test*)

Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar kemampuan membaca antara pembelajaran yang menggunakan perlakuan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan kalimat utama pada tiap paragraf, maka dilakukan uji kesamaan dua rata-rata uji dua pihak dengan hipotesis sebagai berikut.

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan uji t dengan rumus *Separated varian*, rumusnya adalah:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$S = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

n_1 : banyaknya sampel kelompok

eksperimen

n_2 : banyaknya sampel kelompok

Kontrol

S : simpangan baku gabungan

s_1 : simpangan baku kelompok eksperimen

s_2 : simpangan baku kelompok control

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$, dimana

$t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari daftar distribusi

t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan

peluang $(1 - 1/2\alpha)$ dan $\alpha = 5\%$.

Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak (Sudjana, 2005:239).

c. Hipotesis Statistik

Peneliti bertujuan untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak, maka terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ maka, tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen2.

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$ maka, terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2.

4. HASIL PENELITIAN

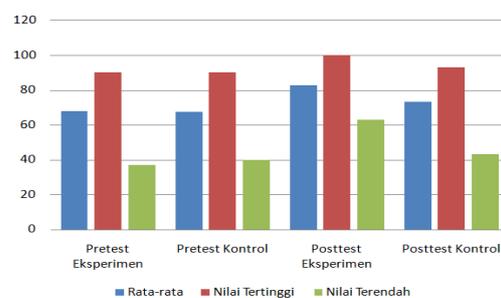
Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Mranggen 2 Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *True Experimental Design* dengan bentuk *Control Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity*. Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan dan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya peneliti melakukan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* ini sendiri merupakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dilaksanakan sebelum pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian peneliti memberikan *posttest*. *Posttest* ini merupakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.1 Daftar Hasil Penelitian

Keterangan	Nilai Pretest		Nilai Posttest	
	Kelas Kontrol (Y)	Kelas Eksperimen (X)	Kelas Kontrol (Y)	Kelas Eksperimen (X)
Nilai Tertinggi	90	90	93	100
Nilai Terendah	40	37	43	63
Rata-rata/Mean	67,45	67,97	73,30	82,91
Median	73	73	73	83

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat secara jelas hasil *pretest* berawal dari kondisi yang tidak jauh beda, nilai terendah *pretest* kelas kontrol sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 90, *mean* sebesar 67,45, *median* sebesar 73. Nilai terendah *pretest* kelas eksperimen sebesar 37 dan nilai tertinggi sebesar 90, *mean* sebesar 67,91, *median* sebesar 73. Setelah dilaksanakannya pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Nilai terendah *posttest* kelas kontrol sebesar 43 dan nilai tertinggi sebesar 93, *mean* sebesar 76,30, *median* 73. Nilai terendah *posttest* kelas eksperimen sebesar 63 dan nilai tertinggi 100, *mean* sebesar 82,91, *median* sebesar 83. Untuk mengetahui nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol lihatlah Grafik 4.1.



Grafik 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan Grafik 4.1 dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan awal yang hampir sama dan setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah).

Adapun rekapitulasi nilai hasil *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Nilai *Pretest*

Kelas	Rata-rata	KKM	Presentase	
			Tuntas	Tidak tuntas
Eksperimen	67,97	70	66,67%	33,33%
Kontrol	67,45	70	57,58%	42,42 %

Sumber: Data Hasil Penelitian (2017)

Adapun rekapitulasi nilai hasil *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Nilai *Posttest*

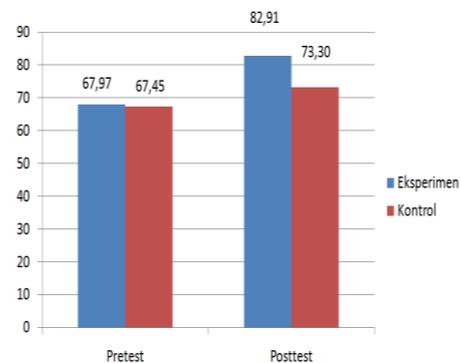
Kelas	Rata-rata	KKM	Presentase	
			Tuntas	Tidak tuntas
Eksperimen	82,91	70	93,94%	6,06 %
Kontrol	73,30	70	75,76%	24,24%

Sumber : Data Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 4.7 maka dapat dilihat secara jelas bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen adalah 82,91 sedangkan kelas kontrol adalah 73,30. Selain itu ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen sebanyak 93,94% dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan 6,06% tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa kelas kontrol sebanyak 75,30% dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan 24,24% tidak tuntas dalam *posttest* ini.

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Tabel 4.7 didapat nilai rata-rata yang

berbeda antara hasil tes awal dan hasil tes akhir. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum diberi perlakuan dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dan setelah diberi perlakuan dengan strategi tersebut. Adapun Perbandingan ketuntasan belajar siswa antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Grafik 4.6 Perbandingan Nilai *Pretest Posttest* Kelas Eksperimen Kontrol

Grafik 4.6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 67,97 dan kelas kontrol adalah 67,45. Nilai *pretest* lebih tinggi kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Setelah kelas eksperimen dalam pembelajaran diberi perlakuan dengan model pembelajaran strategi *Directed Reading Thinking Activity* rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 82,91 dan kelas kontrol rata-rata nilai *posttest* adalah 73,30. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* pada kelas eksperimen nilai rata-rata

meningkat yang awalnya 67,97 menjadi 82,91.

a. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data dilakukan setelah diberikan tes hasil belajar pada kedua kelompok sampel maka didapatkan data awal dan data akhir yang kemudian akan dilakukan analisis data. Analisis data ini meliputi uji normalitas awal dan akhir, uji homogenitas awal dan akhir, dan uji t. Analisis data tersebut berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Uji Normalitas

a) Uji Normalitas Awal

Uji normalitas awal dalam penelitian ini digunakan sebagai data awal berdasarkan nilai *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh rata-rata untuk kelompok eksperimen 67,97 dan kelompok kontrol 67,45. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *liliefors*. Adapun kriteria dalam uji normalitas dengan taraf signifikan 5 % sebagai berikut:

$L_0 < L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal.

$L_0 > L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi tidak normal.

Berikut adalah rekapitulasi hasil perhitungan normalitas awal data sampel.

Tabel 4.8

Analisis Uji Normalitas Awal Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	33	0,1349	0,1542	Berdistribusi normal

Kontrol	33	0,1153	0,1542	Berdistribusi normal
---------	----	--------	--------	----------------------

Sumber: Data Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 4.8 pada kelas eksperimen terlihat nilai $L_0 = 0,1349$ dan $L_{tabel} = 0,1542$ sehingga $L_0 < L_{tabel}$ jadi H_0 diterima artinya variabel hasil belajar berdistribusi normal. Pada kelas kontrol terlihat $L_0 = 0,1153$ dan $L_{tabel} = 0,1542$ sehingga $L_0 < L_{tabel}$, jadi H_0 diterima artinya hasil belajar berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Akhir

Uji normalitas akhir dalam penelitian ini digunakan sebagai data akhir berdasarkan nilai *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh rata-rata untuk kelompok eksperimen 82,91 dan kelompok kontrol 73,30. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *liliefors*. Adapun kriteria dalam uji normalitas dengan taraf signifikan 5% sebagai berikut:

$L_0 < L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal.

$L_0 > L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi tidak normal.

Adapun perhitungan dan penyajian data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Berikut adalah rekapitulasi hasil perhitungan normalitas awal data sampel.

Tabel 4.9

Analisis Uji Normalitas Akhir Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	33	0,1110	0,1542	Berdistribusi normal

men				normal
Kon trol	33	0,0847	0,1542	Berdist ribusi normal

Sumber : Data Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 4.9 pada kelas eksperimen terlihat nilai $L_0 = 0,1110$ dan $L_{tabel} = 0,1542$ sehingga $L_0 < L_{tabel}$ jadi H_0 diterima artinya variabel hasil belajar berdistribusi normal. Pada kelas kontrol terlihat $L_0 = 0,0847$ dan $L_{tabel} = 0,1542$ sehingga $L_0 < L_{tabel}$, jadi H_0 diterima artinya hasil belajar berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

a) Uji Homogenitas Awal

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan menggunakan data *pretest* yang diperoleh setiap siswa dari kedua kelompok.

$H_0 : \alpha_1^2 = \alpha_2^2$ (varians homogen)

$H_a : \alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$ (varians tidak homogen)

Data *pretest* kedua kelompok baik kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji homogenitasnya. Dengan taraf signifikannya $\alpha = 5\%$ kebebasan pembilang $= V_1 = n_1 - 1 = 33 - 1 = 32$ dan derajat kebebasan (dk) penyebut $= V_2 = n_2 - 1 = 33 - 1 = 32$. Data uji homogenitas awal berikut ini:

Tabel 4.10

Analisis Uji Homogenitas Awal
Nilai *Pretest*
Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
Jumlah	2243	2226
N	33	33
Rata-rata	67,97	67,45
s^2	293,68	247,055

Sumber : Data Hasil Penelitian (2017)

$$F = \frac{293,68}{247,055} = 1,18872$$

Berdasarkan uji homogenitas kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 1,18872$ dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan $dk = 33 - 1 = 32$ dan dk penyebut $= 33 - 1 = 32$ diperoleh $F_{tabel} = 1,82$. Karena, $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,18872 < 1,82$ maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen).

b) Uji Homogenitas Akhir

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan menggunakan data *posttest* yang diperoleh setiap siswa dari kedua kelompok.

$H_0 : \alpha_1^2 = \alpha_2^2$ (varians homogen)

$H_i : \alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$ (varians tidak homogen)

Adapun rumus uji varians adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Untuk menguji apakah kedua varians tersebut sama atau tidak, maka F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$. Data *posttest* kedua kelompok baik kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji homogenitasnya. Dengan taraf signifikannya $\alpha = 5\%$ kebebasan pembilang $= V_1 = n_1 - 1 = 33 - 1 = 32$ dan derajat kebebasan (dk) penyebut $= V_2 = n_2 - 1 = 33 - 1 = 32$. Data uji homogenitas awal terangkum pada Tabel 4.11

Tabel 4.11

Analisis Uji Homogenitas Akhir
Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
Jumlah	2736	2419
N	33	33
Rata-rata	82,91	73,30
s^2	88,25977	161,29

Sumber : Data Hasil Penelitian (2017)

$$F = \frac{88,26}{161,29} = 0,5472$$

Berdasarkan uji homogenitas kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} = 0,5472$ dengan $\alpha = 5\%$ dan dengan $dk = 33 - 1 = 32$ dan dk penyebut = $33 - 1 = 32$ diperoleh $F_{tabel} = 1,82$. Karena, $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,5472 < 1,82$ maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen).

b. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tercapai atau tidak ketuntasan belajar kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2, maka dilakukan uji ketuntasan individu maupun klasikal. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai *posttest* yang diperoleh tidak kurang dari 70. Setelah dianalisis dapat dirangkum nilai ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Ketuntasan belajar Individu dan Klaikal *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Rata-rata	KKM	Jumlah		Presentase	
			Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
Eksperimen	82,91	70	31	2	93,94%	6,06%

Kontrol	73,3	70	25	8	75,76%	24,24%
---------	------	----	----	---	--------	--------

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 4.12 ketuntasan belajar individu pada kelas eksperimen dari 33 siswa, sebanyak 31 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen pada siswa yang tuntas yaitu 93,94% dan yang tidak tuntas sebesar 6,06%. Sedangkan ketuntasan belajar individu pada kelas kontrol dari 33 siswa, sebanyak 25 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas. Ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen pada siswa yang tuntas yaitu 75,76% dan yang tidak tuntas sebesar 24,24%. Dari tabel 4.12 diketahui rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* lebih besar dari pada rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol yaitu $82,91 > 73,30$. Hal tersebut membuktikan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama.

Kemudian untuk uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar membaca intensif dalam menemukan kalimat utama dengan menggunakan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen dengan strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity*, sedangkan kelas kontrol dengan metode konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan analisis t-test dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13

Uji Hipotesis Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber variasi	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah	2736	2419
N	33	33
Rata-rata	82,91	73,30
s_1^2	156,4	
s_2^2	86	
S	10,832	
t_{hitung}	5,0167	
t_{tabel}	2,000	
Keterangan	Diterima	

Sumber : Data Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 5,0167$ dan perhitungan t_{tabel} yaitu 2,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,0167 > 2,000$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diperoleh suatu kesimpulan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan berbeda. Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada membaca intensif dalam menemukan kalimat utama.

Hasil t yang didapat kemudian dikonsultasikan pada tabel t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan 5%.

Apabila $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$, maka H_0 diterima dimana $t_{1-1/2\alpha}$ didapat dari

daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $1 - 1/2\alpha$,

untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak (Sudjana, 2005: 239-240). Dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$, $dk = 64$ diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Diperoleh $t_{hitung} = 5,0167$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1

diterima artinya ada perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk perhitungan lebih lengkapnya dilihat pada lampiran 44 halaman 273-274.

Adapun hipotesis statistik untuk mengetahui t-test yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ maka, tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ maka, terdapat pengaruh yang signifikan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,91 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 73,30 dengan $n_1 = 33$, $n_2 = 33$ diperoleh $t_{hitung} = 5,0167$ dengan taraf nyata = 5% dengan $dk = (33 + 33) - 2 = 64$ diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

c. Pembahasan

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *True Experimental design* dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan

pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Peneliti menggunakan dua kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, peneliti melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama dengan metode konvensional. Sedangkan pada kelas eksperimen, peneliti melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity*.

Sebelum diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji coba normalitas awal menggunakan data *pretest*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kelas IV A dan IV B SD Negeri Mranggen 2 berdistribusi normal karena berdasarkan uji *Liliefors* dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 33$ diperoleh $L_{tabel} = 0,154233$ dan $L_{hitung} = 0,115321$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $L_0 < L_{tabel}$ yaitu: $0,115321 < 0,154233$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Begitu pula dengan kelas eksperimen, berdasarkan uji *Liliefors* dengan taraf signifikansi 5% dan $n = 33$ diperoleh $L_{tabel} = 0,1542$ dan $L_{hitung} = 0,1349$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $L_0 < L_{tabel}$ yaitu: $0,1349 < 0,1542$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti memberi perlakuan sebanyak tiga kali pada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Pada pertemuan pertama dimulai dengan mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu membaca intensif dalam menemukan kalimat utama tiap paragraf. Dalam penerapan DRTA ini guru menggunakan bantuan PPT. Langkah pertama siswa diminta membuat prediksi petunjuk judul. Guru menampilkan judul cerita kemudian meminta siswa membacanya. Pada saat guru bertanya kepada siswa, "judul itu bercerita tentang apa?". Sebagian siswa menjawab tidak tahu karena takut jika jawabannya itu salah dan ada beberapa dari mereka yang menjawab cerita sesuai judul. Guru memberikan respon dan penguatan kepada siswa bahwa semua jawaban saat memprediksi itu diterima semuanya baik jawaban yang sudah tepat maupun belum tepat.

Langkah kedua siswa membuat prediksi dari petunjuk gambar. Guru meminta siswa memperhatikan gambar dengan seksama. Kemudian guru menanyakan apa yang siswa lihat dari gambar dan memprediksi apa yang terjadi pada gambar tersebut. Semua siswa terlihat sangat antusias dan memberikan jawaban prediksi mereka dengan yakin tanpa malu-malu.

Langkah yang ketiga menguji prediksi, siswa diminta membaca dalam hati satu paragraf dengan berkonsentrasi. Setelah selesai

membaca, guru meminta siswa untuk menemukan kalimat utama tiap paragraf. Banyak siswa yang mengacungkan jarinya untuk memprediksi bacaan tersebut. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan prediksinya. Jika prediksi siswa benar, siswa diberi penghargaan oleh guru. Sedangkan jika prediksi siswa salah, guru menunjuk siswa yang lain.

Guru mengulangi langkah pertama sampai ketiga dengan urut sampai seluruh cerita selesai, setelah itu siswa diminta menuliskan kesimpulan dari isi teks bacaan tersebut. Selanjutnya guru melakukan pelatihan keterampilan untuk mengaktifkan kemampuan berpikir siswa. Guru meminta perwakilan siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dan siswa yang lain memberi tanggapan. Guru memberikan umpan balik dan penghargaan terhadap hasil pekerjaan siswa.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, langkah pembelajaran maupun materi masih sama dengan pertemuan pertama. Namun teks yang digunakan tiap pertemuan berbeda-beda. Sehingga setiap pertemuan siswa berlatih terus menerus memprediksi bacaan dengan membaca intensif sampai siswa benar-benar paham terhadap materi menemukan kalimat utama.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen dengan diterapkan strategi *Directed Reading Thinking Activity* diperoleh rata-rata hasil belajar 82,91 sedangkan pada kelompok kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata hasil belajar 73,30. Pada kelompok kontrol

hasil rata-rata kelas lebih rendah dibandingkan dengan data awal dikarenakan banyak siswa yang belum jelas cara menemukan kalimat utama. Hasil uji t menunjukkan bahwa diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* selama pembelajaran dengan siswa yang tidak menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* atau menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini berarti dengan menggunakan menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dan sesuai dengan kriteria pendapat Rahim (2008:47). Bahwa Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat digunakan oleh guru dalam membaca intensif. Pada strategi ini siswa diminta untuk memberikan prediksinya tentang apa yang terdapat dalam teks bacaan sebelum pembelajaran membaca berlangsung dengan cara memprediksi gambar seri. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan dapat dipahami oleh siswa.

Jadi, garis besar kegiatan strategi DRTA memfokuskan siswa agar membaca dan berfikir sebelum guru memberikan materi, hal tersebut dikarenakan pada langkah prediksi siswa diminta membuat dugaan melalui gambar dan judul bacaan, sehingga siswa bisa memecahkan masalah melalui kegiatan membaca intensif.

Pengambilan sampel ini didasarkan pada kelas yang

berdistribusi normal dan homogen. Data hasil uji normalitas menggunakan uji lilliefors untuk kedua kelas memenuhi kriteria pengujian yaitu $L_0 < L_{tabel}$. Nilai $L_0 = 0,11101$ dan $L_{tabel} = 0,15423$ sehingga $L_0 < L_{tabel}$ jadi H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas diperoleh bahwa dengan kriteria pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua sampel tersebut homogen. Karena, $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,5441 < 1,82$ maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya kedua kelas mempunyai varians yang sama (homogen).

Hasil penelitian ini diambil dari hasil nilai *posttest* siswa. Setelah dilakukan perlakuan dengan strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity*, hasil analisis data aspek kognitif didapatkan nilai rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen 82,91 sedangkan kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 73,30. Ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen sebanyak 93,94% dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan 6,06% tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa kelas kontrol sebanyak 75,76% dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan 24,24% tidak tuntas dalam *posttest* ini. Selain itu analisis data yang diperoleh melalui perhitungan uji t-test menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,0167$ dan $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikan 5% sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2”

diterima. Sedangkan hipotesis H_0 yang berbunyi “tidak ada pengaruh penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2” ditolak.

Pada proses pembelajaran siswa sangat antusias karena siswa belajar sambil bermain prediksi. Sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan. Maka pelajaran menjadi bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menarik minat siswa. Apabila minat belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa dapat meningkat juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Lamb dan Arnold dalam Rahim (2008: 16) bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor psikologis, salah satunya adalah minat. Hal ini ditunjukkan pada saat peneliti memberikan contoh bacaan kemudian siswa diminta untuk memprediksi letak kalimat utama, banyak siswa yang mengangkat tangannya. Mereka berebut agar ditunjuk oleh guru untuk memprediksi bacaan tersebut.



Gambar 4.1 Minat siswa dalam memprediksi

Meningkatnya kemampuan membaca intensif siswa juga dikarenakan pada proses pembelajaran siswa membaca teks

dalam hati. Membaca dalam hati hanya membutuhkan keterampilan visual dan pengaktifan mata. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 30) bahwa membaca dalam hati hanya menggunakan visual yang melibatkan mata dan ingatan. Pada saat guru meminta siswa membaca dalam hati teks tersebut, siswa tidak boleh bergerak dan mulut tidak boleh bersuara. Hanya mata saja yang boleh bergerak dan penggunaan ingatan. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih fokus dalam memahami bacaan.

Selain itu, perbedaan hasil kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor fisiologis. Gangguan pada alat bicara, pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan dalam belajar membaca. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor intelektual. Dalam satu kelas, setiap siswa mempunyai intelektual yang berbeda-beda. Ada yang intelektualnya tinggi, sedang, maupun rendah. Tingkat intelektual membaca itu sendiri pada dasarnya pada saat berfikir dan memecahkan masalah. Dua siswa yang berbeda intelektualnya, sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, penggunaan strategi/metode pembelajaran yang tidak tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang akan dicapai. Siswa akan merasa jenuh atau bosan terhadap pembelajaran yang monoton sehingga tujuan

pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran itu sangat penting.

Strategi pembelajaran itu bermacam-macam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* untuk membaca intensif dalam menemukan kalimat utama. Menurut *Stauffer* (dalam Rahim 2008:47) strategi DRTA merupakan suatu strategi yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam memprediksi dan membuktikan prediksinya ketika mereka membaca teks. Guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual serta mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi sementara.

Berdasarkan sintakmatik DRTA dari yang dikemukakan oleh Rahim (2008:48-51) peneliti menggunakan bantuan PPT. Peneliti juga melakukan perbaikan diantaranya pada saat memprediksi judul, dalam Rahim (2008:48) guru menuliskan judul cerita atau bab yang dipelajari dipapan tulis kemudian meminta seorang siswa membacanya. Namun peneliti mengubah menjadi guru menampilkan judul cerita atau bab yang dipelajari melalui PPT kemudian meminta seluruh siswa membacanya. Dengan adanya PPT, siswa lebih tertarik dan minat belajar siswa meningkat dibandingkan dengan penggunaan buku tanpa adanya media.

Pada langkah membuat prediksi dari petunjuk gambar, dalam

Rahim (2008:48) guru meminta siswa membuka buku dan mengamati gambar. Peneliti merevisi menjadi guru meminta siswa memperhatikan gambar pada PPT dengan seksama. Siswa terlihat tertarik dengan adanya PPT tersebut. Kemudian saat membaca bahan bacaan, dalam Rahim (2008:50) guru meminta siswa membaca bagian yang telah mereka pilih. Namun pada saat penelitian, peneliti sudah membagi bacaan pada slide yang berbeda-beda. Jadi, siswa tidak perlu memilih karena sudah tersedia paragraf pada slide yang berbeda-beda.

Mengenai kelebihan dan kelemahan strategi *Directed Reading Thinking Activity*, peneliti sependapat dengan Suhardy dalam Trisna dkk (2014:3) yaitu kelebihan 1) merangsang siswa untuk berfikir sebelum membaca. Hal tersebut ditunjukkan pada saat sebelum membaca, siswa diminta memprediksi judul dan gambar terlebih dahulu. Melalui kegiatan memprediksi tersebut, siswa akan berfikir dan menggali pengetahuannya; 2) merangsang ingatan siswa sebelum membaca. Pada saat sebelum membaca, guru mengulas kembali mengenai ketepatan siswa dalam memprediksi judul dan memprediksi gambar siswa sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar ingatan siswa lebih tajam; 3) menyiapkan siswa sebelum membaca isi dari bacaan. Hal tersebut sudah pasti karena melalui kegiatan memprediksi judul dan gambar, siswa akan lebih siap dalam memahami bacaan; 4) memicu siswa untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang

topik yang dibaca. Setelah melakukan kegiatan membaca, mereka akan memprediksi dimana letak kalimat utama paragraf berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya setelah membaca; 5) menguji pengetahuan siswa tentang suatu objek dan keberaniannya dalam berpendapat. Hal tersebut ditunjukkan pada saat guru memberikan pertanyaan mengenai prediksi letak kalimat utama, banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab. Mereka berani berpendapat mengenai pertanyaan tersebut sesuai pengetahuan yang dimilikinya tanpa menghiraukan pendapat siswa itu salah atau benar. Selain itu ditunjukkan pada saat guru meminta perwakilan siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya didepan kelas, siswa yang tidak maju diminta memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan temannya; dan 6) memfokuskan pikiran siswa untuk menemukan informasi yang dicari. Pada saat guru meminta memprediksi judul itu bercerita tentang apa, siswa harus fokus terhadap judul tersebut. Pada saat guru meminta siswa memprediksi gambar yang ditampilkan, siswa harus fokus terhadap gambar tersebut. Selain itu, pada saat guru meminta memprediksi letak kalimat utama paragraf pertama, maka siswa harus fokus terhadap paragraf pertama bacaan itu saja tanpa menghiraukan paragraf lainnya.

Kelemahannya yaitu: a) strategi DRTA seringkali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien. Peneliti tidak setuju dikarenakan guru menggunakan batuan PPT dalam menyajikan judul, gambar, maupun bacaan. Jadi,

pembelajaran tidak menghabiskan banyak waktu untuk membagikan gambar dan bacaan kepada siswa; dan b) strategi DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan seringkali di luar kemampuan sekolah dan siswa. Peneliti tidak setuju dengan pendapat tersebut. Karena dalam penelitian ini, baik siswa maupun pihak sekolah tidak perlu menggunakan buku bacaan dalam pembelajaran ini. Namun siswa dapat menggunakan bantuan PPT yang ditampilkan oleh guru mengenai bacaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan kelemahan strategi *Directed Reading Thinking Activity* diantaranya yaitu guru harus bisa mengoperasikan komputer atau laptop untuk menampilkan PPT dalam pembelajaran, dan guru harus bisa mengakses fasilitas internet untuk memperoleh berbagai bacaan dan gambar yang sesuai dengan bacaan dalam tiap paragraf.

Sebuah strategi pembelajaran dikatakan baik bila terdapat karakteristik strategi pembelajaran yang terdiri sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak, kelebihan dan kelemahan. Namun didalam kajian Rahim hanya terdapat sintakmatik, kelemahan, dan kelebihan DRTA saja. Peneliti mendapat hasil temuan untuk melengkapi karakteristik DRTA sebagai berikut:

Pertama, mengenai sistem sosial. Sistem sosial strategi *Directed Reading Thinking Activity* menjunjung nilai-nilai toleransi yang didasarkan pada kesempatan antar siswa untuk membaca dalam hati

sehingga tidak mengganggu satu sama lain.

Kedua, mengenai prinsip reaksi. Prinsip reaksi pada proses pembelajaran dengan strategi *Directed Reading Thinking Activity* keadaan kelas sangat kondusif, dikarenakan antar siswa tidak saling mengganggu satu sama lain. Siswa lebih tertarik dalam pembelajaran, dan minat membaca siswa menjadi meningkat.

Ketiga yaitu mengenai sistem pendukung. Sistem pendukung mendiskripsikan kondisi-kondisi pendukung yang seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu. Strategi *Directed Reading Thinking Activity* memerlukan beberapa material pendukung seperti materi yang dipelajari, bahan bacaan, gambar pendukung, dan suasana kelas yang kondusif saat membaca intensif.

Keempat yaitu mengenai dampak. Dampak atau pengaruh merujuk pada efek-efek yang ditimbulkan oleh strategi *Directed Reading Thinking Activity*. Dampak setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* diantaranya yaitu guru memberikan respon yang positif mengenai strategi tersebut. Guru dapat menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran dan guru juga mendapatkan referensi baru mengenai strategi-strategi pembelajaran yang bervariasi. Dengan strategi DRTA banyak siswa yang merasa senang, membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti atau bertanya dan berani membuat prediksi. Strategi DRTA dapat

meningkatkan kualitas belajar siswa, dari siswa yang pasif belajar menjadi lebih giat lagi agar bisa memprediksi dan menjawab pertanyaan. Minat membaca siswa meningkat dari yang sebelumnya. Siswa sudah memahami apa itu kalimat utama dan dimana letaknya. Selain itu juga siswa sangat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Karena strategi *Directed Reading Thinking Activity* menciptakan sikap positif dan suasana kelas yang menyenangkan. Siswa tidak lagi diselimuti oleh anggapan-anggapan bahwa membaca intensif dalam menemukan kalimat utama dan Bahasa Indonesia merupakan materi yang sulit dipelajari. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Siswa memiliki kemandirian belajar, karena siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif dari gurunya saja. Tetapi siswa berupaya untuk memprediksi atau diminta membuat dugaan melalui gambar dan judul bacaan, sehingga siswa bisa memecahkan masalah melalui strategi DRTA.

Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai siswa yang awalnya rendah dengan diterapkannya strategi *Directed Reading Thinking Activity* nilai siswa 93,94% mencapai KKM. Selain itu siswa yang awalnya malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru menjadi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh terhadap kemampuan membaca

intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2.

Keberhasilan penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* juga didukung oleh penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Trisna dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Strategi DRTA Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Rata-rata hasil keterampilan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil keterampilan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelompok kontrol yaitu $67,18 > 56,65$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi DRTA berpengaruh terhadap keterampilan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar tahun 2013/2014.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian lain mengenai membaca intensif yang pernah dilakukan oleh Purnama Sari, Ika dkk (2013) yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Intensif". Rata-rata nilai kelas eksperimen 76,86, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai 67,54. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang besar terhadap kelas eksperimen setelah penggunaan metode tersebut.

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan sebelumnya dan setelah dilakukan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama.

5. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2. Hal tersebut dibuktikan dengan 1) meningkatnya membaca siswa; 2) guru dapat menerapkan strategi DRTA dalam pembelajaran membaca intensif dalam menemukan kalimat utama; 3) siswa sudah mengetahui letak kalimat utama; 4) siswa antusias, senang, dan tertarik dalam pembelajaran; dan 5) siswa memiliki kemandirian belajar serta membangkitkan keberanian siswa dalam membuat prediksi.

Dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan bantuan PPT. Penggunaan media tersebut agar dapat menarik perhatian siswa dan lebih efisien. Strategi DRTA mempunyai pengaruh diantaranya: 1) merangsang siswa untuk berfikir sebelum membaca, 2) merangsang ingatan siswa sebelum membaca, 3) menyiapkan siswa sebelum membaca isi dari bacaan, 4) memicu siswa untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang topik yang dibaca, dan 5) menguji pengetahuan siswa tentang suatu objek dan keberaniannya dalam berpendapat.

Hal tersebut didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang mendapat strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan

siswa yang tidak mendapat strategi DRTA. Terlihat dari presentase ketuntasan hasil tes siswa yang mendapat strategi DRTA yaitu sebesar 93,94% mencapai KKM. Sedangkan presentase siswa yang tidak tuntas sebesar 6,06%. Presentase siswa yang tidak menggunakan strategi DRTA yaitu 75,76% mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 24,24%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat strategi DRTA lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat strategi DRTA.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 82,91 dan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 73,30. Hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 5,0167$ dan perhitungan t_{tabel} yaitu 2,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,0267 > 2,000$ maka sesuai dengan rumusan hipotesis yang diujikan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya strategi *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2.

Penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* berpengaruh terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif (menemukan kalimat utama tiap paragraf).

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang bisa dipaparkan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Guru dapat menggunakan strategi *Directed Reading Thinking*

Activity untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif dalam menemukan kalimat utama.

- 2) Guru dapat menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan yang lain.
- 3) Guru dapat menggunakan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan bantuan PPT agar pembelajaran lebih menarik.

c. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan, penelitian dengan judul pengaruh strategi *Directed Reading Thinking Activity* terhadap kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama di SD Negeri Mranggen 2 mempunyai keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel bebas (Strategi *Directed Reading Thinking Activity*) dan variabel terikat (kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama siswa kelas IV SD Negeri Mranggen 2).
2. Penelitian ini hanya terbatas pada kelas IV SD Negeri Mranggen 2, apabila penelitian ini diadakan di tempat lain maka hasil yang diperoleh berbeda.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada kemampuan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama kelas IV sekolah dasar.
4. Pada penelitian ini pelaksanaan pembelajaran belum maksimal karena strategi *Directed Reading Thinking Activity* merupakan strategi pembelajaran yang belum

pernah diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri Mranggen 2.

5. Hasil penelitian ini hanya pada penilaian aspek pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Purnama Sari, Ika dkk. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Intensif*. Online <https://eprints.uns.ac.id/12944/1/2018-4695-1-PB.pdf> Diakses 6 Oktober 2016.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Tarigan, H. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Trisna, Eddy dkk. 2014. *Pengaruh Strategi DRTA Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal: Jurnal

Mimbar PGSD Universitas
Pendidikan Ganesha Jurusan
PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun
2014).

Uno, Hamzah. 2012. *Model
Pembelajaran Menciptakan
Proses Belajar Mengajar yang
Kreatif dan Efektif*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil
Menulis Paragraf*. Jakarta: PT
Gramedia.